

Humanitaria: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISSN : [2962-2948](https://doi.org/10.14421/hum.v2i2.3050)

E-ISSN : [2962-293X](https://doi.org/10.14421/hum.v2i2.3050)

DOI : doi.org/10.14421/hum.v2i2.3050

Vol. 2 No. 2, Januari 2024

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/humanitaria>

Changing Paths and Surviving as an Entrepreneur: Psychological Resilience in Layoff Victims

Syaiful Fakhri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: syaiful.fakhri@uin-suka.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic that has passed has brought about changes in the economic life of the community, including in livelihoods. Not a few people had to change professions due to layoffs from their companies during the pandemic, and now they are turning into entrepreneurs or opening businesses to meet their daily needs. This study aims to provide an overview of the dynamics of psychological resilience in business actors affected by layoffs from the co-19 pandemic with a qualitative phenomenological approach. Informants in this study involved 2 people who are entrepreneurs. The informant criteria are workers who have been affected by layoffs during the pandemic, have a business, and are currently not returning to formal employment. The data collection methods used were interviews and observations. The results showed that psychological resilience in the two informants was described by Tenacity, Strength, and Optimism. Tenacity can be seen from the determination to run a business after being laid off, believing that fortune has been arranged by God and the informant's gratitude brings a path to entrepreneurship. Strength is seen from the attitude of willingness to sacrifice, a strong intention to run, and from the family who helped strengthen what the informant is currently living. Optimism in informants, namely informants believe in what is currently being lived as a life choice, and persistence to see the prospects of the business being undertaken for their future lives.

Keywords: Entrepreneur, Layoff Victims, Resilience

PENDAHULUAN

Pemutusan Hubungan Kerja atau disingkat PHK marak terjadi saat pandemi covid-19 yang lalu. Kementerian Ketenagakerjaan menyebutkan

hampir 48% pekerja yang bekerja di sektor kritikal, esensial, dan non-esensial terancam terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), di wilayah Jawa Bali terdapat 24,66% pekerja yang ter-PHK dan 23,72% dirumahkan sehingga total hampir 48% mereka terdampak secara serius akibat dari kebijakan pemerintah untuk menekan laju penularan covid-19 (Kompas, 2021). Tidak hanya bagi karyawan bagi para pelaku-pelaku usahapun juga terkena dampak yang sangat signifikan. (Wulandari & Taufik, 2022), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa warga yang terdampak pandemi mengalami penurunan pendapatan dari hasil usahanya hingga 80%. Akibatnya sebagian warga beralih membuka usaha baru yang tentu membutuhkan modal yang tidak sedikit.

Pada kenyataannya selain bidang kesehatan, bidang kehidupan yang juga terdampak adalah bidang ekonomi khususnya pada tanggung jawab social perusahaan dan pemasaran (Zhang dkk., 2020). Penyebaran covid-19 sangat berimplikasi pada sektor ekonomi yang sangat merugikan diberbagai sector system antara lain perdagangan dan pariwisata, pertanian dan industri pangan, berbagai jenis pasar dan ritel, serta yang lainnya (Zhang dkk., 2020). Dampak PHK bagi karyawan akan membawa dinamika masing-masing dalam kehidupannya. Kebanyakan orang mengalami stres ketika mengalami PHK, karena pendapatan dari pekerjaannya terhenti, kemudian kekuatan fisik melemah, menjadi merasa kesepian, hilangnya berbagai aktivitas yang dulu menyenangkan, dan ini mengarah pada perubahan hidup serta membutuhkan adaptasi baru dalam kehidupan individu (Looker & Gregson, 2005). Individu didorong mampu untuk bertahan dan bangkit dari kondisi-kondisi sulit hingga merubah keadaan menjadi hal yang lebih baik.

(Hanggara dkk., 2023), mengungkapkan meskipun pandemi telah dinyatakan usai dampak negatif tetap masih berlanjut. Beberapa masyarakat tertentu mengalami kesulitan bangkit dan cenderung tenggelam atau masih ragu untuk keluar dari kondisi tersebut. Maka dalam kondisi seperti itu seseorang ataupun badan usaha membutuhkan peningkatan resiliensi. Resiliensi merupakan sebuah konstruk yang menggabungkan kemampuan individu untuk berjuang demi kesuksesan dalam hidup dan merupakan bagian dari aspek fisiologis, ekologis dan psikologis, selain itu secara teknis dilihat sebagai karakter atau sifat, yang dipahami berarti bahwa resiliensi menunjukkan kemampuan menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan mereka (Tusaie & Dyer, 2004).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aziz & Noviekayati, 2016) mengungkapkan bahwa seorang yang resilien saat mengalami PHK awal-awal mereka merasa kaget dengan keputusan perusahaan yang harus menghentikan pekerjaannya, dan mereka tidak dapat berbuat apa-apa karena itu sudah menjadi kebijakan perusahaan. Bagi mereka tuntutan ekonomi adalah tantangan terbesar, karena sebagai tulang punggung keluarga, namun mereka yang bisa bangkit setelah di-PHK tidak butuh waktu lama untuk mencari alternatif pekerjaan lain, berinovasi dan mencoba hal baru, namun ada juga yang membutuhkan waktu lama untuk bangkit setelah keluar dari perusahaan (Aziz & Noviekayati, 2016).

Resiliensi atau ketahanan psikologi seseorang setelah di PHK tentu sangat diperlukan agar memunculkan sikap optimis dan positif dari peristiwa yang dialami. Sikap optimis dan positif akan memudahkan seseorang yang

mengalami PHK mampu untuk beradaptasi dengan keadaan dan bertahan ditengah kesulitan. Resiliensi menjadi sangat penting pasca pandemic karena kemampuan bertahan seseorang terhadap sebuah cobaan akan menentukan arah kedepan dalam kehidupan individu, namun tidak semua individu mampu memiliki ketahanan tersebut (Tusaie & Dyer, 2004). Pandemi yang lalu menjadi sebuah gambaran bahwa situasi di dunia ini bisa berubah sewaktu-waktu dan tidak mampu diprediksi sebelumnya. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti bertujuan untuk mengungkap bagaimana gambaran resiliensi korban PHK? Sebagai kemampuan bertahan ketika menjadi korban PHK dan bangkit menuju wirausaha dalam kondisi pandemi hingga mampu merubah jalan kehidupan sampai saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell, (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan cara mendeskripsikan secara keseluruhan dan kompleks, yang kemudian disajikan dalam uraian kalimat sebagai laporan yang detail dari informan, tentang apa dilakukan dalam setting kondisi yang alami. Sedangkan fenomenologi memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengungkap makna mengenai suatu hal yang mendasar dari pengalaman hidup seseorang melalui deskripsi-deskripsi yang tersaji (Creswell, 2013).

Adapun informan penelitian sebanyak 3 orang yang mengalami pemutusan kerja saat pandemi covid-19 yang lalu, kemudian saat ini menjalani wirausaha dan tidak kembali bekerja formal sebagai karyawan perusahaan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). IPA bertujuan untuk mengesksplorasi lebih mendalam dan memaknai bagaimana kehidupan pribadi dan sosialnya dari seorang informan (Kahija, 2018). Informan memberikan makna dalam setiap pengalaman, peristiwa dan situasi tertentu. Tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti meliputi 4 tahap, yaitu : (1) mencermati hasil transkrip dari pengalaman hidup informan, (2) memberikan catatan penting dalam transkrip sebagai point penting sebagai prioritas kesesuaian dengan fokus penelitian (3) merumuskan tema-tema kunci dari hasil eksplorasi pengalaman informan berupa kata atau frasa yang muncul dari informan dan (4) peneliti membuat kategorisasi tema dengan mengklasifikasi tema-tema yang memiliki kesamaan (Ummah dkk., 2022). Adapun teknik penarikan simpulan dalam penyajian data merupakan gabungan dari pengambilan data dan intervensi untuk merujuk pada kesimpulan (Huberman & B. Mathew Miles, 1992).

KAJIAN TEORI

Resiliensi sebuah konstruk psikologis yang dikaji oleh para ahli perilaku atau behavioral untuk mengetahui, mendefinisi dan mengukur kapasitas seseorang agar mampu tetap bertahan dalam kondisi tertekan (*adverse contions*) serta mengetahui kemampuan untuk bangkit kembali dari kondisi tersebut (McCubbin, 2001). Menurut (Yu & Zhang, 2007) membagi resiliensi dalam tiga

aspek yaitu 1). *Tenacity*, menggambarkan ketenangan, ketepatan waktu dan pengendalian diri individu dalam situasi sulit atau dalam menghadapi tantangan dalam hidup mereka, 2). *Strength*, berfokus pada kemampuan seseorang untuk pulih dan menjadi lebih kuat setelah mengalami peristiwa buruk atau pengalaman traumatis masa lalu dalam hidupnya. 3). *Optimism*, menggambarkan kecenderungan seseorang untuk melihat sisi positif dari suatu peristiwa dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Kondisi dan situasi yang dihadapi seseorang membawa dalam sebuah keputusan yang harus diambil dalam kehidupan termasuk menjadi wirasuhawan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengawali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya (Anggiani, 2018). Sementara itu, Zimmerer (Anwar, 2012) mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan

Mc Clelland (Wahid, 2004) menyatakan ada 9 karakteristik utama yang terdapat dalam diri seorang wirausaha, yaitu: dorongan berprestasi, bekerja keras, memperhatikan kualitas, sangat bertanggung jawab, berorientasi pada imbalan, optimis, berorientasi pada hasil karya, mampu mengorganisasikan, dan berorientasi pada uang.

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pemutusan hubungan kerja adalah pengakhiran hubungan kerja karena yang

mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pegawai atau buruh dan pengusaha. Alasan pemutusan hubungan kerja bisa terjadi dari berbagai faktor baik dari instansi dan dari diri sendiri. Oleh karena itu, pemutusan hubungan kerja yang dialami oleh individu memerlukan sebuah resiliensi agar mampu bangkit dari keterpurukan dan kembali menjalani kehidupan dengan mencari pendapatan dari tempat lain termasuk berwirausaha.

PEMBAHASAN

Latar belakang dan pengalaman kedua informan sangat jauh berbeda baik dari pekerjaan sebelumnya, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Latar Belakang Informan

| No | Identitas | Pekerjaan Sebelumnya | Jenis Usaha |
|----|----------------------|------------------------------|-----------------|
| 1 | DP (34 Th) Perempuan | Repair Control Industri Emas | Toko Kelontong |
| 2 | AA (36 Th) Laki-laki | Marketing Perbankan | Kerajinan Lampu |

Resiliensi psikologis kedua informan dalam menghadapi situasi pemutusan hubungan kerja tergambar dari beberapa hal yang disampaikan dan ditunjukan dari sikap maupun tindakan yang dilakukan untuk bertahan hidup ditengah himpitan ekonomi. Apa yang ditunjukan oleh informan disampaikan oleh Yu & Zhang (2007) yaitu resiliensi informan terkait dengan beberapa hal, antara lain :

Streght, yaitu kekuatan dan keuletan. Ini memperlihatkan bahwa kedua informan merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran dari bekerja menjadi tidak bekerja formal atau PHK. Keuletan yang ditunjukan oleh kedua informan tergambar dari usahanya untuk membuka bisnis dari hal-hal yang sederhana dan bisa. Informan DP memiliki tekad kuat

untuk membuka usaha sejak memasuki masa pandemic, meskipun belum terkena PHK informan telah berjualan kecil-kecilan dikantor. Sedangkan informan AA telah jatuh bangun mencoba jenis usaha sebelum pandemic dan harus berganti usaha ketika pandemi melanda.

Optimism dan *Percaya* pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat atau tegar dalam menghadapi stress, ini berhubungan dengan ketenangan, cepat melakukan coping terhadap stress, berpikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah. Hal tersebut ditunjukan kedua informan dengan keberanian untuk membuka usaha dan tidak mudah tergiur dengan hal-hal negative, sesuai apa yang disampaikan informan DP :

*“sak penak penake kerja nde sana itu nggak mungkin bisa diwariskan sama anak cucu”,
katane mereka kayak gitu, jadi lek aku kan memang tak pakek itu ya, tak buat motivasi
buat awakku dewe. La akhire buka-buka usaha ini”(DP/W1/83-90)*

Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman dengan orang lain. Hal ini berhubungan dengan kemampuan beradaptasi atau mampu beradaptasi jika menghadapi perubahan. Pada informan DP yang juga sebagai ibu rumah tangga perubahan dari bekerja menjadi pengusaha memerlukan sebuah pengorbanan tersendiri, terlebih selama bekerja dirinya tidak pernah secara langsung mengurus anak-anaknya karena jarak yang jauh. Hal ini menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi DP karena kebersamaan dengan keluarga menurut dirinya jauh lebih penting daripada harus kembali bekerja dengan jarak yang jauh. Apa yang disampaikan oleh informan juga terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aziz & Noviekayati, 2016), dimana peran

dukungan social juga memiliki hubungan dengan faktor resiliensi seseorang ketika menghadapi sebuah peristiwa.

Tenacity atau pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain pada infroman terlihat dari upaya AA untuk mengajak rekan-rekan sesama korban PHK untuk bangkit sekaligus bisa melakukan kegiatan yang menghasilkan uang. Hal ini menunjukkan bagaimana informan AA mampu merudiksi kondisi yang tertekan menjadi sebuah peluang. Selain itu dalam proses resiliensi seseorang ada Faktor Protektif yang didefinisikan sebagai sifat atau situasi tertentu yang diperlukan dalam proses ketahanan. Proses protektif (*protective processes*) dianggap memiliki nilai lebih besar dalam sebuah resiliensi dan juga pencegahan akibat-akibat negative (*negative outcomes*) yang akan timbul, (Campbell-Sills & Stein, 2007).

Tabel 2. Gambaran Proses Resiliensi Informan

| Informan | Aspek Resiliensi | | |
|----------|--|--|--|
| | <i>Tenacity</i> | <i>Strength</i> | <i>Optimism</i> |
| DP | <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kemampuan untuk menjalankan usaha setelah di PHK - Mampu menghadapi situasi naik turun dalam kehidupan - Mempercayai bahwa rejeki sudah diatur oleh Allah SWT | <ul style="list-style-type: none"> - Rela berkorban sebagai niat yang kuat untuk menjalankan usaha - Informan selama bekerja juga banyak menghadapi situasi yang sulit. - Informan mantap beralih ke wirausaha karena ingin dekat dengan anak | <ul style="list-style-type: none"> - Mengambil sisi positif dengan membuka usaha - Informan mendapat dukungan dari keluarga - Percaya akan yang dijalani saat ini sebagai pilihan hidup |
| | | | |
| | | | |
| AA | <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai kepala keluarga dan tulang punggung utama informan - banyak memiliki pengalaman dan ide inovasi usaha - Informan memiliki | <ul style="list-style-type: none"> - Kebersyukuran informan membawa jalan untuk berwirausaha - Keluarga turut menguatkan apa yang dijalani informan saat ini - Meskipun beberapa kali | <ul style="list-style-type: none"> - Informan percaya diri dan gigih untuk merintis usaha - Mengambil hikmah positif dari phk dan merintis usaha bersama. - Ingin mempertahankan |

| | | |
|---|--|--|
| <p>ketenangan dan mencoba bangkit dari PHK</p> <ul style="list-style-type: none"> - Senang berganti-ganti usaha dan suka mencoba hal baru - Menggerakkan masyarakat sekitar untuk bangkit bersama | <p>menhadapi kesulitan informan tetap bertahan dengan mencari alternatif yang lain</p> | <p>usaha kerajinan ini karena memiliki prospek dunia kreatif</p> |
|---|--|--|

Menariknya pengaruh spiritual menjadi sebuah dasar yang kuat bagi kedua informan untuk menjalani kenyataan atas pemutusan hubungan kerja. Dimana mempercayakan bahwa rejeki telah diatur oleh Allah SWT menjadi keyakinan bagi informan DP, sedangkan informan AA memberikan manfaat bagi orang sekitar adalah sebagai wujud atas karunia yang telah diberikan oleh sang Pencipta. Informan AA memiliki orientasi bahwa apa yg ia lakukan haruslah memberi manfaat bagi orang lain, maka dengan mengerahkan orang-orang sekitar dan mengajak untuk bangkit dari keadaan membuat dirinya memiliki kekuatan dan kebersyukuran dalam menghadapi situasi-situasi sulit (Tuwah, 2016).

Ada hal yang belum banyak diteliti dari penelitian sebelumnya, bahwa peran gender turut menjadi faktor resiliensi psikologis informan. Informan DP yang seorang perempuan ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab ganda dalam mengurus rumah tangga namun masih memiliki suami yang bekerja secara formal, sehingga secara beban ekonomi tidak bertumpu pada dirinya saja. Sedangkan Informan AA seorang kepala keluarga yang sekaligus menjadi tulang punggung utama bagi keluarga akan memiliki beban tersendiri untuk mencukupi kebutuhan keluarga ditengah kondisi pandemic. Dalam penelitian

Simorangkir dkk., melaporkan bahwa perempuan berperan sangat luat saat ini, tidak lagi hanya mengurus, merawat dan melayani anak serta suami dirumah, menjadi ibu berkerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga demi suami dan anak juga harus dilakukan untuk kesejahteraan keluarga (Simorangkir dkk., 2021)

SIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dalam penelitian ini mengenai gambaran resiliensi psikologis dari kedua informan, yaitu, sikap pengendalian diri informan tercermin dari adanya kemampuan untuk menjalankan usaha setelah di PHK, mampu menghadapi situasi naik turun dalam kehidupan dan kebersyukuran informan membawa jalan untuk berwirausaha. Sedangkan kekuatan dan keuletan memperlihatkan bahwa kedua informan merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran dari bekerja menjadi tidak bekerja formal atau PHK. Selain itu rela berkorban adalah sebagai niat yang kuat untuk menjalankan usaha agar tetap bisa dekat bersama keluarga.

Kemudian sikap percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat atau tegar dalam menghadapi stress, serta cepat melakukan coping terhadap stress akan mempermudah informan untuk segera keluar dari keterpurukan. Dengan menjalani wirausaha saat ini informan melihat adanya prospek yang cukup bagus dari peluang yang ada. Hal menarik lainnya adalah adanya sikap spiritual yang ditunjukan dengan tetap percaya pada sang pencipta

akan sebuah jalan yang terbaik, apapun yang terjadi tetap akan disyukuri dan dijadikan evaluasi agar menuju kehidupan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Anggiani, S. (2018). *Kewirausahaan Pola Pikir Pengetahuan Keterampilan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Aziz, M. R., & Noviekayati, I. (2016). Dukungan Sosial, Efikasi Diri dan Resiliensi Pada Karyawan yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.742>
- Campbell-Sills, L., & Stein, M. B. (2007). Psychometric analysis and refinement of the connor-davidson resilience scale (CD-RISC): Validation of a 10-item measure of resilience. *Journal of Traumatic Stress*, 20(6), 1019–1028. <https://doi.org/10.1002/jts.20271>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition (4 ed.). SAGE Publications.Inc.
- Hanggara, G. S., Irawan, R. H., Indrawati, E. M., Badaruzzaman, A., & Prasetyo, A. B. (2023). Pendekatan-Pendekatan Untuk Meningkatkan Resiliensi Pasca Pandemi Covid-19. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 68–80. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.19054>
- Huberman, M., & B. Mathew Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI Press.

- Kahija, L. (2018). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup pengarang*. Yogyalarta: Kanisius.
- Kompas. (2021). *Dampak Corona Perusahaan Kurangi Karyawan*. Diterima 20 Maret 2021 dari <https://money.kompas.com/read/2020/07/01/214000326/kemenaker--dampak-corona-dahsyat-13-9-persen-perusahaan-kurangi-karyawan>
- Looker, T., & Gregson, O. (2005). *Managing Stress*. Jakarta: Gramedia.
- McCubin, H.I., Thompson, A.I., & McCubbin, M. (2001). *FamilyMeasures: Stress, Coping, and Resiliency*. Hawai:Kamehameha Schools
- Simorangkir, M. R. R., Male, H., Limbong, M., & Issabella, A. G. (2021). Membangun Mental Positif Buruh Perempuan Korban PHK Pandemi Covid 19 di Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(6), 543–549. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i6.2094>
- Tusaie, K., & Dyer, J. (2004). Resilience: A historical review of the construct. *Holistic Nursing Practice*, 18(1), 3–8. <https://doi.org/10.1097/00004650-200401000-00002>
- Tuwah, M. (2016). *Resiliensi dan Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi Positif*. el-ghiroh.
- Ummah, K. K., Anggreiny, N., & Nasa, A. F. (2022). Refleksi Hukuman Bagi Remaja Pelaku Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 15–26. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i1.4244>

- Wahid, Mudjiarto A. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. Jakarta: University Press
- Wulandari, K. S., & Taufik, M. (2022). Upaya Peningkatan Resiliensi Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Wage, Jawa Barat. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 4(01), 51–61. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v4i01.123>
- Yu, X., & Zhang, J. (2007). Factor Analysis And Psychometric Evaluation Of The Connor-Davidson Resilience Scale (Cd-Risc) With Chinese People. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 35(1), 19–30. <https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.1.19>
- Zhang, Y., Diao, X., Chen, K. Z., Robinson, S., & Fan, S. (2020). Impact of COVID-19 on China's macroeconomy and agri-food system – an economy-wide multiplier model analysis. *China Agricultural Economic Review*, 12(3), 387–407. <https://doi.org/10.1108/CAER-04-2020-0063>